

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etika kebijaksanaan dalam ajaran Tri Sila Wedha penghayat kepercayaan, merupakan perwujudan pandangan hidupnya. Etika kebijaksanaan tersebut menjadi pedoman pekerti baik dilingkungan paguyuban maupun masyarakat. Dengan berpegang teguh pada etika kebijaksanaan penghayat merasa bahwa hidupnya tidak salah arah, dalam rangka mempersiapkan diri menuju *sangkan paraning dumadi*, artinya asal-usul dan tujuan hidup.

Diantara etika kebijaksanaan yang dipegang teguh oleh Tri Sila Wedha dapat digolongkan menjadi dua hal. Pertama, etika kebijaksanaan di tingkat aliran Tri Sila Wedha yaitu hidup yang selalu mengedepankan sikap (1) pasrah, berserah diri kepada Tuhan secara total (*sumarah*), dan (2) bertindak jujur dan ikhlas. Dua sikap hidup ini merupakan etika kebijaksanaan penghayat agar mampu mencapai budi luhur. Penerapan etika kebijaksanaan dalam pekerti sehari-hari pada tingkat paguyuban menjadi sebuah *lakun* menanggalkan hawa nafsu untuk meraih keselamatan. Kedua, penghayat hendak mewujudkan etika kebijaksanaan dalam bentuk tolong-menolong. Etika kebijaksanaan ini merupakan aktualisasi dari konsep budi pekerti yang disebut *tapa ngrame*. *Tapa ngrame* yang dilakukan dengan semangat *sepi ing pamrih* diasumsikan

menjadi perwujudan pandangan hidup *memayu hayuning bawana*. Pekerti sehari-hari antara penghayat dengan penghayat dan antara penghayat dengan masyarakat dilandasi budi pekerti yang selalu memelihara dan menghiasi dunia. Dengan cara ini penghayat meyakini bahwa hidup nya kelak dapat mencapai cita-cita tertinggi yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Puncak cita-cita hidup penghayat ini merupakan realitas hidup hakiki di alam transendental, yang menandai pencapaian kesempurnaan.

Bentuk interaksi sosial antara aliran kepercayaan Tri SilaWedha ada kerjasama, yaitu interaksi sosial antara penganut aliran Tri Sila Wedha dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan berupa kerjasama yang intinya mengedepankan gotong royong, menjalin kerja sama dalam mengadakan sebuah kegiatan seperti sedekah laut, dan penyelesaian perbedaan pendapat dengan akomodasi. Bentuk interaksi sosial secara persainganya itu antara penganut aliran Tri Sila Wedha dengan masyarakat pantai Sembukan terjadi persaingan dalam mendapatkan wahyu yang dilakukan petinggi didalam aliran Tri SilaWedha sampai anggapan musyrik yang dialamatkan pengikut aliran Tri Sila Wedha oleh beberapa anggota masyarakat karena dinilai bertentangan dengan ajaran agama.

Interaksi Sosial antara warga Kusuma Hayu dengan warga sekitar pantai Sembukan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Proses interaksi sosial yang terjadi antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan ditandai dengan tiga proses yang mendasar yakni interaksi sosial antar personal, interaksi sosial dan

lingkungan interaksi sosial setiap hari warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan melakukan interaksi dan interaksi sosial antar pribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari. Masyarakat ini tersebut juga membicarakan tentang kebudayaan Jawa misalnya sedekah laut dan suran, dengan melakukan interaksi sosial antar pribadi (antarpersonal) diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Hubungan interaksi sosial antar pribadi di antara mereka terjalin akrab bahkan ada yang sudah seperti keluarga sendiri ada faktor pendukung dalam proses komunikasi berarti ada pula faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan dua pandangan yang berbeda. Faktor penghambat *Pertama*, adalah Ketika warga Kusuma Hayu (Tri SilaWedha) melakukan ritual ada pandangan-pandangan miring terkait ritual tersebut karena dianggap musyrik oleh sebagian golongan. Perbedaan pandangan tersebut juga dapat menghambat proses komunikasi.

B. Saran

Aliran Tri Sila Wedha merupakan aliran kebatinan Jawa atau bisa disebut kejawen, sedangkan kejawen menyangkut tentang gaib dan mistik. Mistik dan gaib itu membawa kontroversi didalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu perlu dilakukan pemahaman terhadap masyarakat tentang mistik dan gaib agar mencegah terjadinya

kontroversi yang berujung kearah konflik. Bagi pemerintah Wonogiri sebaiknya kegiatan-kegiatan yang berbau kebudayaan dilestarikan jangan dilupakan, karena kebudayaan itu merupakan kekayaan kita semua.